

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan etika. PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang dapat memandu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PAI, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang berakhlak baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, yang menjadi bekal penting untuk menghadapi perubahan sosial yang cepat. PAI harus mampu mengarahkan siswa untuk memegang teguh nilai-nilai spiritual dan moral di tengah gempuran modernisasi. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai fondasi untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat. Dengan kata lain, pendidikan agama membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif di masyarakat (Triyanto & Ramly, 2022).

Nilai-nilai ketuhanan yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa, yang selanjutnya selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka di Indonesia secara eksplisit mengadopsi pendekatan *student-centered learning* sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa harus ditempatkan sebagai pusat dari proses belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka. Prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, seperti kemandirian, kebebasan berpikir, dan humanisme, diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka

untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam lingkungan yang mendukung (Hermawan, 2023).

Dalam praktiknya, penerapan *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai inovasi pembelajaran yang memfokuskan pada keterlibatan aktif siswa. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Melalui metode ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kompetensi yang lebih baik, baik secara akademis maupun karakter (Hermawan, 2023).

Implementasi kurikulum dan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Siswa merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran, di mana faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, kemampuan kognitif, usia, kesehatan fisik dan mental, serta motivasi sangat berperan dalam menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap dan mengaplikasikan materi yang diajarkan (Chaudhary, 2015).

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pendekatan *student-centered*, diharapkan siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memiliki kemandirian dalam mengelola pembelajaran tanpa selalu bergantung pada pendidik, serta percaya diri ketika menghadapi ujian atau tantangan akademik lainnya. Setelah melakukan observasi dan wawancara, kenyataan di kelas VIII SMP Mekar Arum menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa di kelas tersebut cenderung menunjukkan partisipasi yang pasif, di mana mereka lebih sering mendengarkan daripada aktif berkontribusi atau bertanya. Selain itu, sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada guru untuk memahami materi dan belum memiliki inisiatif untuk belajar mandiri. Dalam hal kepercayaan diri, banyak siswa merasa cemas dan kurang yakin saat menghadapi ujian, yang menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat kesiapan yang diharapkan.

Masalah-masalah yang terjadi di kelas 8 SMP Mekar Arum, seperti kurangnya partisipasi aktif, ketergantungan siswa pada guru, dan rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi ujian, dapat dikaitkan dengan rendahnya efikasi diri siswa menurut teori Bandura (1977). Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Hal ini terlihat dari keengganan siswa untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar, karena mereka merasa tidak cukup mampu untuk memberikan jawaban atau pandangan yang bernilai. Menurut Bandura (1977) keyakinan rendah terhadap kemampuan diri ini menghambat siswa dalam mengambil langkah proaktif dan terlibat lebih dalam proses pembelajaran (Abdullah, 2019).

Ketergantungan siswa pada guru juga mencerminkan rendahnya efikasi diri. Siswa yang kurang percaya diri merasa lebih aman jika mereka selalu mendapatkan bimbingan dari guru dan enggan mengambil inisiatif sendiri, seperti mencari sumber belajar tambahan atau bertanya ketika ada yang tidak dipahami. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah sering kali merasa kurang mampu menghadapi tantangan secara mandiri dan cenderung bergantung pada pihak lain. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian menunjukkan bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuan mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan (N. Iroegbu, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar melibatkan berbagai aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar kognitif yang optimal. Salah satu faktor utama adalah peserta didik itu sendiri. Usia, kesehatan fisik dan mental, serta kecerdasan dan motivasi siswa memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Siswa yang lebih dewasa umumnya memiliki kemampuan belajar yang lebih baik, sedangkan kesehatan fisik dan mental yang baik meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses

belajar. Selain itu, kecerdasan, bakat, dan motivasi siswa sangat memengaruhi seberapa efektif mereka dapat menyerap dan mengaplikasikan materi pembelajaran (Padhi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meneliti aspek-aspek yang berhubungan dengan siswa, termasuk bagaimana efikasi diri mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak membahas faktor pendidik, seperti metode pengajaran dan kompetensi guru, sementara aspek peserta didik, khususnya terkait efikasi diri, belum banyak diangkat dalam penelitian. Padahal, efikasi diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar dan keyakinan mereka akan kemampuan diri sendiri sangat penting dalam mencapai hasil belajar kognitif yang maksimal. Pemahaman mendalam tentang efikasi diri ini akan memberikan wawasan untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif. Maka dari itu, penelitian dengan judul **EFIKASI DIRI HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI** (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung), perlu dilakukan guna memeriksa bagaimana korelasi antara dua variabel tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efikasi diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum?
3. Bagaimana hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat efikasi diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum.
2. Tingkat hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum.
3. Hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Mekar Arum.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan yang memperkaya wawasan tentang hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar kognitif, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara efikasi diri dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif.
2. Manfaat Praktis

Secara umum, dengan mengetahui bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI, dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dengan cara meningkatkan efikasi diri siswa.

Adapun manfaat secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang potensi hubungan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar kognitif, yang dapat membantu persiapan menjadi guru yang lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran PAI.

b. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan terkait peningkatan efikasi diri siswa sehingga menciptakan pembelajaran PAI yang efektif.

c. Manfaat bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya mempertimbangkan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari peran penting Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. PAI diharapkan mampu menjadi sarana bagi siswa untuk menghadapi tantangan moral di era globalisasi dengan ketahanan spiritual yang kuat (Syahrudin, Ermis Suryana, & Maryamah, 2024).

Dalam penelitian ini, dibahas dua variabel yaitu efikasi diri siswa dan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Landasan teori yang digunakan adalah teori efikasi diri yang pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura dalam *social cognitive theory*. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Abdullah, 2019).

Variabel X dalam penelitian ini adalah efikasi diri, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Berdasarkan teori Bandura, siswa dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih ulet dalam belajar, serta mampu

menghadapi kesulitan akademik dengan cara yang positif dan solutif (Anderson, 2022).

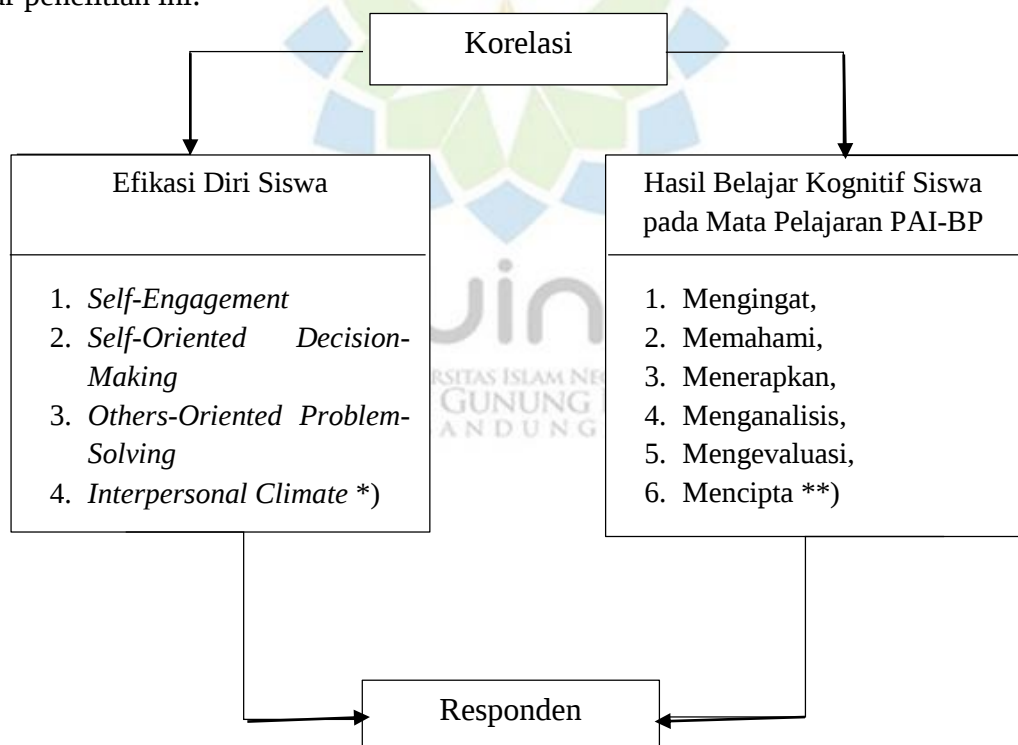
Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri yang pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura melalui *Social Cognitive Theory*. Bandura (1986) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks akademik, efikasi diri menjadi penting karena dapat memengaruhi cara siswa memandang tugas-tugas pembelajaran, memotivasi diri, serta mengambil tindakan untuk mencapai keberhasilan akademik (Fatimah, Manuardi, & Meilani, 2021).

Untuk mengukur efikasi diri dalam penelitian ini, digunakan instrumen *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) yang dikembangkan oleh Sagone dan Caroli (2014) dan telah diadaptasi ke dalam versi Bahasa Indonesia oleh Kartika dkk. (2021). TASES mengukur persepsi siswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik melalui empat dimensi, yaitu: (1) *Self-Engagement* (kemampuan menjaga keterlibatan dalam kegiatan belajar), (2) *Self-Oriented Decision-Making* (kemampuan membuat keputusan secara mandiri terkait tugas akademik), (3) *Others-Oriented Problem-Solving* (kemampuan memanfaatkan dukungan sosial dalam menyelesaikan masalah akademik), dan (4) *Interpersonal Climate* (kemampuan membangun hubungan sosial yang mendukung dalam lingkungan belajar) (Arviani et al., 2023).

Variabel Y dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang difokuskan pada pencapaian pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAIBP), berdasarkan taksonomi revisi dari Anderson dan Krathwohl (2001). Hasil belajar kognitif mencakup enam tingkatan, yang terdiri dari: (1) mengingat, yaitu mengingat kembali informasi yang sudah dipelajari, (2) memahami, yaitu memahami arti atau konsep dari informasi, (3) menerapkan, yaitu menggunakan informasi atau konsep dalam situasi praktis, (4) menganalisis, yaitu memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami strukturnya, (5) mengevaluasi, yaitu membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu, (6) mencipta, yaitu menggabungkan elemen untuk membentuk sesuatu yang baru. Dengan

indikator-indikator ini, pengukuran hasil belajar kognitif diharapkan dapat menangkap seberapa jauh siswa memahami dan menginternalisasi materi PAIBP dalam bentuk pemikiran yang lebih dalam dan aplikatif (Kartini, Nurdin, Hakam, & Syihabuddin, 2022).

Dalam kerangka berpikir ini, diyakini bahwa rendahnya efikasi diri dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari masalah-masalah yang muncul di kelas 8 SMP Mekar Arum. Penelitian ini menggunakan teori efikasi diri Bandura serta konsep-konsep terkait dari literatur yang relevan. Efikasi diri siswa memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan hasil belajar kognitif mereka, terutama dalam mata pelajaran PAIBP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana hubungan efikasi diri siswa dengan hasil belajar kognitif mereka. Berikut disajikan peta konsep yang menggambarkan alur penelitian ini:



*) Sagone & Caroli (2014), **) Anderson (2001)

Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan hubungan antara dua atau lebih variabel yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis dapat muncul dari teori, pengalaman pribadi atau orang lain, kesan umum, dan kesimpulan sementara yang perlu dibuktikan (Hikmawati, 2017).

Hipotesis melibatkan hubungan antar variabel, minimal dua variabel penelitian, serta sesuai dengan fakta yang ada dan mampu menjelaskan fakta tersebut, juga harus memiliki rumusan yang mudah dipahami, memuat variabel-variabel yang terkait dengan permasalahan, serta memiliki nilai prediktif. Hipotesis yang baik bersifat konsisten dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa efikasi diri siswa memiliki hubungan pada titik tertentu dengan hasil belajar kognitif mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah *semakin tinggi efikasi diri siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Untuk menguji hal tersebut, dibuatlah hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_1 \neq 0$: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Mekar Arum.

$H_0 = 0$: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Mekar Arum.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nikmah tahun 2020 di UIN Walisongo Semarang, Pengaruh Efikasi Diri dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Al Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara. Memiliki relevansi karena sama-sama mengkaji hubungan antara efikasi diri dan hasil belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Selain itu, variabel kedisiplinan belajar juga turut mempengaruhi hasil belajar. Secara umum,

penelitian ini menegaskan bahwa baik efikasi diri maupun kedisiplinan belajar memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa, meskipun mata pelajaran yang dikaji berbeda, yaitu Fiqih dengan PAI. Perbedaan utamanya adalah penelitian ini turut meneliti aspek kedisiplinan belajar (Nikmah, 2020).

2. (Siswandari, 2018), skripsi pada IAIN Metro Lampung, Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pekalongan. Penelitian tersebut relevan dalam mengkaji hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun fokusnya pada pengaruh penggunaan metode diskusi. Dari segi kesamaan, penelitian ini sama-sama meneliti hasil belajar siswa PAI di tingkat kelas VIII, sehingga dapat membantu dalam memberikan perspektif terkait faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Namun, perbedaan utama terlihat pada metode yang digunakan, di mana penelitian saya lebih berfokus pada efikasi diri sebagai variabel utama, sedangkan Yuniarti memfokuskan pada metode pengajaran, yaitu diskusi. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang relevan, terutama dalam menyoroti bagaimana intervensi tertentu, seperti metode diskusi, dapat memengaruhi hasil belajar. Selain itu, kajian ini membantu memastikan bahwa penelitian saya tetap asli dan tidak merupakan duplikasi, karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan variabel yang diteliti.
3. (Pertiwi, 2021), skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, Hubungan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 5 Bandar Lampung. Penelitian tersebut memiliki relevansi karena sama-sama meneliti efikasi diri, meskipun fokusnya adalah pada motivasi belajar, bukan hasil belajar. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Meskipun ada kesamaan dalam variabel efikasi diri yang diteliti, perbedaan utama terletak pada variabel motivasi belajar dibandingkan dengan hasil belajar. Penelitian ini

membantu memberikan gambaran tambahan tentang bagaimana efikasi diri memengaruhi aspek-aspek lain dalam proses belajar, selain hasil belajar itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi yang relevan dan bermanfaat.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Judul	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Nikmah (2020) Pengaruh Efikasi Diri dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Al Falah	Teori Efikasi Diri dan Kedisiplinan	Efikasi diri dan kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII.
2	Siswandari (2018) Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI	Teori Metode Pengajaran Diskusi	Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.
3	Pertiwi (2021) Hubungan Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 5 Bandar Lampung	Teori Efikasi Diri dan Motivasi Belajar	Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas V.